

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak bayi hingga dewasa, setiap orang membutuhkan aktivitas untuk mengisi waktu dengan hal yang menyenangkan. Bagi seorang anak, bermain adalah belajar dan bekerja. Melalui bermain, anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi dan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan menggunakan alat permainan, anak dirangsang untuk berkembang secara umum baik perkembangan kognitif, motorik maupun sosial.

Melalui bermain gerakan motorik anak terlatih secara baik. Berbagai manfaat diperoleh anak ketika terampil menguasai gerakan-gerakan motorik. Selain kondisi badan semakin sehat karena banyak bergerak, anak juga menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Anak memperoleh keyakinan untuk mengerjakan sesuatu karena menyadari kemampuan fisik yang dimiliki. Anak-anak yang perkembangan motorik baik, biasanya mempunyai keterampilan sosial yang positif. Anak memperoleh kesenangan bermain bersama teman-teman sebayanya.

Menurut Elizabeth Harlock(1997:200) penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena semakin banyak keterampilan motorik yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi sekolah.

Bredenkamp (1987) dalam M. Solehudin (2000:47) mengemukakan: Bagi anak gerakan-gerakan fisik tidak hanya penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga dapat berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan rasa harga diri (*self esteem*) dan perkembangan aspek kognisi. Kurang optimalnya keterampilan motorik halus yang anak kuasai, berdampak pada rendahnya penerimaan diri anak, anak mudah putus asa, cepat frustrasi, dan akhirnya enggan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya seperti memakai dan membuka sepatu sendiri. Karena merasa tidak mampu dibandingkan dengan teman-temannya, akhirnya anak menarik diri dari lingkungan dimana seharusnya lingkungan tersebut merupakan tempat yang tepat dan nyaman bagi anak untuk belajar dan mempelajari hidup dan kehidupan.

Sesuai dengan hasil penelitian Mayke (2007:2) bahwa motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Seperti untuk menulis, menggambar hingga menarik garis. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan, jenuh, putus asa, dan tidak mau melakukan kegiatan lainnya. Hasil yang serupa juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana di penghujung tahun 2004 dan awal tahun 2005 di, bahwa sebagian besar anak usia prasekolah belum mengakses program-program pendidikan yang ada baik untuk merangsang kemampuan motorik halus anak. Penyebabnya karena masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan khusus untuk usia prasekolah. Menurut Mollie and Russell Smart, (2007:5) perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya.

Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

kemampuan motorik anak sangat penting tetapi yang terjadi di TK Riyadhus Sholihin Margahayu Bandung, masih banyak anak yang belum bisa mengembangkan kemampuan motorik halusnya seperti menggunting, melipat, mekarik garis, meronce, mencocok, menjiplak. Rendahnya kemampuan motorik halus anak ini disebabkan karena pembelajaran yang menitik beratkan terhadap membaca, menulis dan berhitung saja, padahal anak belum bisa melenturkan jari jemarinya secara benar.

Permasalahan yang di paparkan diatas, mengindikasikan terlambatnya kemampuan motorik halus pada anak, yang seharusnya aspek perkembangan motorik halus teroptimalisasi mulai tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solehudin (2000:2) usia dini merupakan usia fundamental bagi perkembangan individu dan sering disebut *golden age* atau usia keemasan, mengandung arti bahwa pada masa anak-anak perkembangan fisik motorik, intelektual, emosional, dan bahasa berlangsung sangat cepat sehingga pengalaman-pengalaman yang dijalani anak akan membentuk pengalaman yang dibawa seumur hidup. pendapat diatas juga selaras menurut Network International Children Development (NICHD, 1999) masa balita/lima tahun pertama dari usia anak merupakan usia emas, oleh karena itu pada usia tersebut segala kebutuhannya harus dipenuhi. Kebutuhan anak terutama dalam lima tahun pertama adalah normalitas dari keseluruhan aspek

perkembangannya, karena normalitas perkembangan dari aspek-aspek tersebutlah yang akan mampu mengembangkan dirinya secara sempurna.

Kecepatan perkembangan anak dalam lima tahun pertama harus mendapatkan perhatian yang serius, karena 80% dari totalitas perkembangan seorang individu akan tercapai pada usia 5 tahun pertama (Hurlock, 1995).

Oleh karena itulah masa lima tahun pertama ini disebut sebagai masa emas, karena menyia-nyiakan kesempatan masa ini mengabaikan perkembangan anak pada masa ini berarti orang tua, masyarakat dan negara akan kehilangan kesempatan emas tersebut.

kemampuan motorik halus dimulai sejak dini melalui kegiatan memegang dan meraba, dan perkembangannya akan semakin pesat setelah anak memasuki usia tiga tahun, yaitu saat sebagian besar gerak motorik kasar telah dikuasai. Meskipun keterampilan motorik khususnya motorik halus, berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot, akan tetapi keterampilan ini harus tetap dipelajari guna optimalisasi perkembangannya serta untuk mempersiapkan anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Agar kemampuan motorik halus anak dapat tercapai dengan baik, maka perlu adanya stimulasi yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan motorik halus, dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, bergerak, bereksplorasi dan membuat sesuatu dengan permainannya.

Melalui pembelajaran anak dapat mengembangkan berbagai macam keterampilan, memberikan kesenangan dan informasi. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang sering digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan

motorik halus adalah melukis dengan jari, melukis dengan jari merupakan salah satu pembelajaran yang menggunakan seluruh jari tangan anak, kegiatan ini menuntut anak untuk dapat mengkoordinasikan berbagai unsur otot, syaraf, otak dan juga meningkatkan indera peraba anak dan penemuan perubahan warna atau pembentukan warna baru ketika mencampurkan bermacam-macam warna. Jika pemberian stimulus dilakukan secara intensif maka unsur-unsur tersebut akan terkoordinasi hingga dapat melaksanakan masing-masing perannya secara positif untuk mencapai kondisi yang sempurna.

Latihan kelenturan jari jemari anak melalui pembelajaran melukis dengan *jari*, merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, karena peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran melukis dengan jari dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Riyadhus Sholihin. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka memilih judul "**Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Riyadhus Sholihin Melalui Pembelajaran Melukis dengan Jari**".

## **B. Perumusan Masalah**

Secara umum penelitian ini di arahkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut; "Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Riyadhus Sholihin melalui pembelajaran melukis dengan jari"?.

Secara operasional dirumuskan masalah-masalah yang lebih spesifik sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kondisi awal kemampuan motorik halus anak di TK Riyadhus Sholihin ?
2. Bagaimana proses pembelajaran melukis dengan jari untuk meningkatkan kemampuan motorik halus?
3. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di TK Riyadhus Sholihin melalui pembelajaran melukis dengan jari?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Riyadhus Sholihin melalui pembelajaran melukis dengan jari.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui gambaran kondisi awal kemampuan motorik halus anak di TK Riyadhus Sholihin.
2. Mengetahui proses pembelajaran melukis dengan jari untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.
3. Mengetahui kemampuan motorik halus anak di TK Riyadhus Sholihin melalui pembelajaran melukis dengan jari

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretik maupun praktis terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Riyadhus Sholihin melalui pembelajaran melukis dengan jari.

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengembangan keilmuan tentang dunia anak usia TK, khususnya tentang pembelajaran melukis di TK.

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberi masukan bagi guru TK dalam proses pembelajaran agar lebih menekankan pada bermain sambil belajar dan bagaimana membimbing agar kemampuan motorik anak dapat berkembang secara optimal.
2. Memberi bahan masukan kepada lembaga penyelenggara pendidikan pada umumnya dan untuk TK “ Riyadhus Sholihin” pada khususnya dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran.

## **D. Definisi Operasional**

### **1. Melukis dengan Jari**

Melukis dengan jari adalah kegiatan yang menggunakan jari tangan untuk menciptakan suatu hasil karya tertentu. Berbagai manfaat dapat diperoleh melalui kegiatan melukis dengan jari, antara lain meningkatkan indera peraba anak dan penemuan-penemuan perubahan warna atau pembentukan warna baru ketika

mencampurkan bermacam-macam warna. apabila anak berhasil melukis dengan baik, anak akan merasa puas dan mendapat penghargaan sosial (pujian dari orang lain). Penghargaan sosial yang di berikan, mampu meningkatkan motivasi anak untuk bekerja lebih baik. Dalam penelitian ini, kegiatan ini merupakan kegiatan melukis dengan cara menggunakan bubur terigu yang di simpan di kertas gambar dan di campurkan pewarna, kemudian diaduk hingga rata. Melalui pembelajaran melukis dengan jari anak dapat mengenal

1. Pencampuran warna
2. Kelenturan jari jemari,
3. Melatih Konsentrasi

Kegiatan ini menjadikan koordinasi syaraf-syaraf dan otot-otot halus anak terlatih, sehingga gerakan jari jemari lebih terampil.

## **2. Kemampuan Motorik Halus**

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978:150), perkembangan motorik adalah pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Menurut Mahendra (1998:143) kemampuan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil / halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Dalam seri ayah bunda (1998) (Evi afiati) dikemukakan perkembangan motorik adalah: "proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak".



Kemampuan motorik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik halus meliputi gerakan-gerakan tangan yang tepat dan cermat. meliputi :

Umur 4 tahun

1. Anak dapat menggunakan gunting dengan baik,
2. Menggunakan kuas/carayon/spidol yang lebih kecil,
3. Merangkai manik-manik kecil,
4. Memegang pensil dengan baik,
5. Meronce
6. Menarik garis lurus, lengkung, miring

Umur 5 tahun

1. Genggaman tangan anak lebih efektif,
2. Menggunting mengikuti garis,
3. Mampu melipat kertas,
4. Menggunakan kuas, crayon, dan spidol yang lebih kecil.

#### **E. Metode penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Riyadhus Sholihin melalui pembelajaran melukis dengan jari. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Penelitian dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan melakukan refleksi.

Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus atau daur, sehingga setiap tahap akan berulang kembali. Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki praktek atau belum berhasil memecahkan masalah. Setelah siklus berlangsung beberapa kali diharapkan terjadi perbaikan yang diinginkan.

